

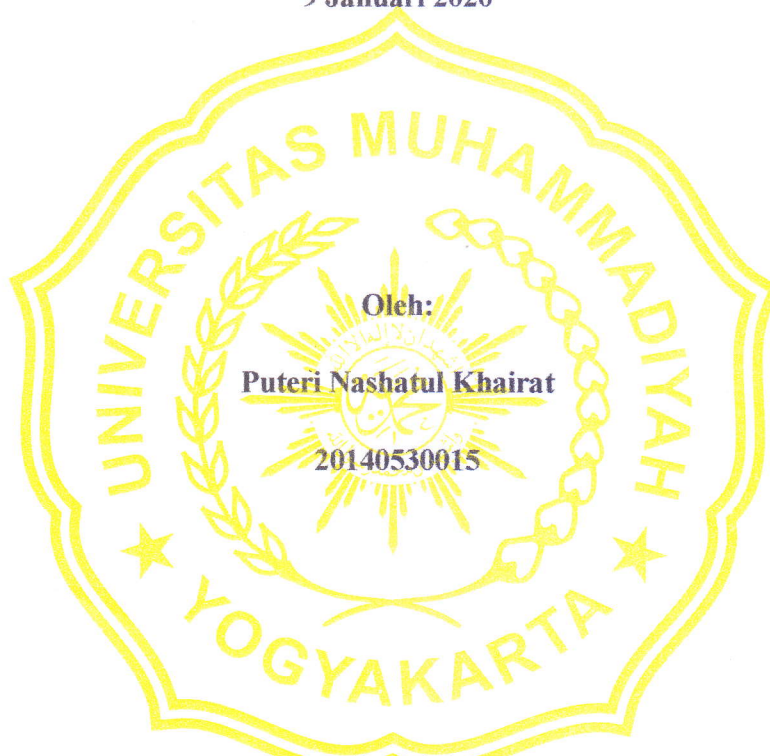
**LEMBAR PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**OPINI REMAJA TERHADAP TINDAK KEKERASAN DALAM PACARAN PADA  
FILM *POSESIF* TAHUN 2017**

**Telah diresmikan dan diujikan pada tanggal**

**9 Januari 2020**



**Yang disetujui oleh:**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suciati'.

**Dr. Suciati, S.Sos., M.Si**

**Dosen Pembimbing**

**OPINI REMAJA TERHADAP TINDAK KEKERASAN DALAM PACARAN PADA  
FILM *POSESIF* TAHUN 2017**

**Oleh: Puteri Nashatul Khairat**  
**Email: [nasyakhr@gmail.com](mailto:nasyakhr@gmail.com)**  
**Pembimbing: Dr. Suciati, S.Sos., M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi *Broadcasting*  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
JL. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul DIY 55183  
Telp/Fax. (0274) 387656 / (0274) 387656

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis opini remaja terhadap tindak kekerasan dalam pacaran yang terdapat pada film *Posesif*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memaparkan opini dari masing-masing remaja terhadap tindak kekerasan film *Posesif*. Kemudian, mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan opini tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori opini yang meliputi pengertian, jenis, faktor-faktor yang mempengaruhi opini serta proses terjadinya opini dan teori kekerasan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang didapat langsung melalui studi dokumentasi dan wawancara dengan lima orang informan yang dipilih dengan kriteria pernah menonton film *Posesif* minimal satu kali dan pernah maupun tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan proses uji validitas data.

Dari hasil penelitian ini ditemukan empat jenis kekerasan dalam film *Posesif* diantaranya, yaitu kekerasan psikis, fisik, seksual dan ekonomi. Keempat jenis kekerasan tersebut mendapat respon negatif dari seluruh informan. Dengan alasan kekerasan yang ditampilkan mencerminkan tindakan mengintimidasi, kasar, egois dan tidak menghargai pasangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya opini seluruh informan diantaranya faktor pengalaman masa lalu, faktor nilai-nilai yang dianut serta faktor berita dan pendapat yang berkembang.

**Kata Kunci : Opini, Kekerasan Dalam Pacaran, Remaja, Film *Posesif*.**

## A. PENDAHULUAN

Keberadaan film bertemakan isu perempuan dalam perfilman nasional bukanlah hal baru. Dalam keseharian, perempuan sering dianggap sebagai second gender yang mana terkesan lemah dan tidak berdaya dalam dominasi laki-laki. Film merupakan salah satu medium yang mampu menggambarkan realita yang terjadi dimasyarakat, termasuk dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menciptakan fenomena tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam perfilman Indonesia banyak memosisikan perempuan sebagai gender yang lemah dan sering mengalami kekerasan baik kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual.

Film adalah gambaran dari realita budaya sehingga penampilan tindak kekerasan terhadap perempuan dalam perfilman merupakan representasi dari realita bahwa kekerasan terhadap perempuan sangat marak terjadi di Indonesia. Penyajian citra perempuan dalam film tidak lebih sebagai pelengkap. Hal tersebut juga terlihat bahwa sistem patriarki masih dilanggengkan dalam film Indonesia yang dibangun dalam film-film terutama pada genre drama.

**Tabel 1**

Perbedaan Film Bertemakan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2008-2018

No	Film	Jenis-jenis Kekerasan
1.	<i>Perempuan Punya Cerita (2008)</i>	Seksual dan psikis
2.	<i>Perempuan Berkalung Sorban (2009)</i>	Seksual, psikis dan fisik
3.	<i>Jamila dan Sang Presiden (2009)</i>	Seksual
4.	<i>Sang Penari (2011)</i>	Seksual
5.	<i>Nay (2015)</i>	Seksual
6.	<i>Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2016)</i>	Seksual
7.	<i>What They Don't Talk About When They Talk About Love (2016)</i>	Seksual
8.	<i>Angka Jadi Suara (2017)</i>	Seksual
9.	<i>Posesif (2017)</i>	Psikis, fisik, seksual dan ekonomi

Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2018

Berbeda dengan film kekerasan pada umumnya yang kebanyakan menampilkan kekerasan dalam bentuk KDRT, *victim blaming*, pemerkosaan dan pelecehan seksual, serta diskriminasi gender. Film *Posesif* sangat berfokus pada hubungan percintaan remaja yang destruktif dan abusif. Isu ini sangat sering dijumpai namun tidak banyak yang menyadari.. *Posesif* menjadi film yang sangat *relatable*, realistis dan tidak menjual mimpi. Film *Posesif* sukses mengubah pandangan masyarakat bahwa kisah cinta remaja tidak selalu terlihat manis, bahagia, dan ringan.

Tindak kekerasan terhadap orang yang menjalin hubungan sebenarnya tidak selalu terjadi pada pasangan yang terikat dalam hubungan pernikahan saja, namun mereka yang menjalin romansa percintaan diusia remaja pun kerap menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Lembaga *Women Crisis Center*, Rifka Annisa mencatat selama kurun waktu tahun 2009-2016, terdapat 2.481 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh Rifka Annisa meliputi kekerasan terhadap istri, perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam pacaran, kekerasan dalam keluarga, *trafficking*, kekerasan terhadap anak dan lain-lain.

**Tabel 2**

Data Kekerasan terhadap Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2016

No	Jenis Kekerasan	Jumlah
1.	Kekerasan terhadap istri	1.757 kasus
2.	Perkosaan	254 kasus
3.	Pelecehan seksual	140 kasus
4.	Kekerasan dalam pacaran	238 kasus
5.	Kekerasan dalam keluarga	69 kasus
6.	Trafiking	10 kasus
7.	Kekerasan terhadap anak	2 kasus
8.	Lain-lain	11 kasus

Sumber: Dokumen Rifka Annisa *Women Crisis Center* 2017

Angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus meningkat dalam 5 tahun terakhir. Padahal DIY telah memiliki Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur kekerasan terhadap perempuan dan anak sejak 2012. Divisi Sipil dan Politik Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Yogyakarta, Meila Nurul Fajriah, menyebut berdasarkan data Komnas Perempuan, angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di DIY sempat mengalami penurunan pada 2012 meski tidak

signifikan, namun sejak tahun 2013 hingga 2018 angkanya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Opini**

#### **a. Pengertian Opini**

Opini adalah suatu ekspresi tentang suatu sikap mengenai suatu masalah yang dapat menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Opini dapat dinyatakan secara aktif, pasif, verbal, dan nonverbal melalui pilihan kata-kata yang dapat diartikan secara langsung (Sari, 2017:14). Menurut Cultip dan Center (2006) (dalam Syahputra, 2018:6) mengatakan bahwa opini adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini artinya pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Karena itu, opini bersifat subjektif karena pandangan atau penilaian seseorang dengan yang lainnya selalu berbeda. Jadi, kendati faktanya sama, namun ketika orang beropini antara orang yang satu dengan yang lainnya memperlihatkan adanya perbedaan (Abdullah, 2004:14).

#### **b. Jenis Opini**

Menurut Iswandi Syahputra dalam bukunya berjudul *Opini Publik* ia menuliskan beberapa jenis opini, diantaranya:

- 1) Opini Pribadi atau opini individu, yakni pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah.
- 2) Opini kelompok, yakni pendapat kelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan banyak orang.
- 3) Opini mayoritas, yakni pendapat terbanyak yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro, kontra, atau penilaian lain.
- 4) Opini minoritas, yakni pendapat yang jumlahnya relative sedikit yang berkaitan dengan masalah sosial.
- 5) Opini publik, yakni pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.
- 6) Opini massa, yakni opini yang bersifat massa yang bisa beralih pada tindakan fisik yang destruktif jika tidak berhasil dikontrol atau dikendalikan.

#### **c. Faktor Terjadinya Opini**

Di dalam proses pembentukan opini terdapat faktor-faktor penentu yang mempengaruhi opini. Opini lahir dari latar budaya, kemudian dipertajam dengan pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianut (Suprawoto, 2018:134). Menurut Rhenald Kasali dalam bukunya

berjudul *Manajemen Public Relations* faktor-faktor yang mempengaruhi opini adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.
- 2) Pengalaman masa lalu seseorang atau kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangannya.
- 3) Nilai-nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat).
- 4) Berita-berita dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang. Bisa diartikan berita-berita yang dipublikasikan itu dapat sebagai pembentuk opini masyarakat (Kasali, 2003:25).

#### **d. Proses Terbentuknya Opini**

Pembentukan proses opini adalah proses empat tahap yang melibatkan kesalinglingkupan aspek personal, sosial, dan politik melalui munculnya:

- 1) Pertikaian yang mempunyai potensi menjadi isu
- 2) Kepemimpinan politik
- 3) Interpretasi personal dan pertimbangan social

- 4) Kesiapan mengungkapkan opini pribadi di depan umum (Nimmo, 2010:28)

#### **2. Kekerasan dalam Pacaran**

Menurut Burandt, etl (dalam Muray, 2007) kekerasan dalam pacaran adalah suatu perilaku yang disengaja dengan menggunakan strategi kejahatan melalui paksaan untuk mendapatkan atau mempertahankan kontrol, kekuatan, terhadap pasangan. Perempuan menjadi sebagian besar korban tindak kekerasan dalam pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam relasi pacaran memiliki *power* dan *bargaining position* yang lemah. Ditandai dengan perempuan mengalami kesulitan menegosiasikan kepentingannya kepada pasangan dan lebih memilih melakukan tindakan permisif dengan mentoleransi tindak kekerasan yang dialami.

Kekerasan tidak selalu terjadi pada lingkup publik ataupun ikatan perkawinan, namun juga dapat terjadi pada ikatan pacaran. Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran menurut Shorey dkk (2008) dan Rifka Anisa WCC Yogyakarta (2000) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Kekerasan fisik (*Physical Abuse*) adalah kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan berupa memukul, mencubit, mencekik,

menendang, atau melempar barang kepada pasangan dapat melukai dan menimbulkan bekas fisik terhadap pasangan.

- 2) Kekerasan emosional (*Emoional Abuse*) kekerasan yang menyerang psikologis pasangan berupa hinaan, mengkritisi secara berlebihan, merendahkan, menekan dengan ancaman yang dapat menimbulkan rasa bersalah terhadap pasangan dan membuat tekanan psikis lainnya.
- 3) Kekerasan seksual (*Sexual Abuse*) adalah kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan dalam bentuk mengintimidasi, memaksa secara sengaja untuk melakukan kegiatan seksual serta mengeluarkan komentar-komentar yang merujuk kepada konten pornografi.
- 4) Kekerasan ekonomi adalah bentuk kekerasan yang merugikan korban terkait finansial baik berupa uang maupun barang. Tindakan yang dilakukan berupa pembatasan ruang gerak dalam kegiatan ekonomi atau melakukan pemerasan dan pemaksaan pemenuhan kebutuhan pasangan.

### C. PROFIL INFORMAN

#### 1. NS

*Single parent* berusia 23 tahun. Menjalin hubungan dengan

pacarnya saat masih SMA. Dari hubungan tersebut mereka dikaruniai seorang anak perempuan. Kerap mendapat perlakuan kasar mulai dari kekerasan psikis, fisik, seksual dan ekonomi. Pada tahun ke empat usia hubungannya, NS memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan pacarnya dan memilih menjadi *single parent* tanpa menikah. (Sumber: Hasil wawancara pada tanggal 18 Februari 2019).

#### 2. IN

Mahasiswi Yogyakarta berusia 24 tahun. Berasal dari keluarga *broken home*. Pacarnya merupakan tetangga rumah. Kerap mendapat kekerasan dari kekerasan psikis, fisik, seksual dan ekonomi. Di tahun keenam hubungannya, IN memilih meninggalkan pacarnya karna kekecewaan dan sakit hati yang ia rasakan. (Sumber: Hasil wawancara, pada tanggal 7 Februari 2019)

#### 3. AF

Perempuan 23 tahun. Kenal pacarnya karena dikenalkan oleh seorang temannya. Akhirnya memutuskan pacaran

dan menjalin hubungan jarak jauh karena AF memutuskan kuliah di Yogyakarta. Pacarnya ketahuan posesif saat menjalin hubungan jarak jauh. Beberapa kali ia mengalami kekerasan psikologis, tak jarang mulutnya mengeluarkan kalimat yang menyakitkan. Hubungannya bertahan hingga tiga tahun. Pada akhirnya berpisah tanpa ada kejelasan dari pihak AF maupun pacarnya. (Hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2019)

#### 4. DS

Laki-laki asal Yogyakarta berusia 24 tahun. Selama menjalin hubungan dengan perempuan mengaku tak ada kekerasan baik yang ia lakukan ataupun yang ia terima. DS menjalin hubungan paling lama selama dua tahun. Meski pada akhirnya berpisah hubungan antara DS dan mantan-mantannya masih terjalin sangat baik. (Hasil wawancara pada tanggal 1 Februari 2019).

#### 5. NZ

Perempuan 23 tahun asal Yogyakarta adalah informan terakhir yang tidak pernah

mengalami kekerasan dalam pacaran. Kenalan dengan pacarnya saat sedang bekerja di salah satu mall Yogyakarta. Bagi NZ, kekasihnya adalah laki-laki baik, dewasa dan dapat mengayomi. Ia merasa aman dan nyaman selama dekat dengan pacarnya. Untuk saat ini NZ dan pacarnya merasa cukup dengan hubungan mereka, terlebih mereka masih muda dan ingin merealisasikan mimpinya masing-masing. (Hasil wawancara pada tanggal 13 Februari 2019).

### D. Pembahasan

#### 1. Analisis Opini Reamaja

##### a. Analisis Opini Remaja Terhadap Tindak Kekerasan Psikis Dalam Pacaran Pada Film *Posesif*

Dalam menanggapi tindak kekerasan psikis pada film *Posesif*, dari hasil pengamatan peneliti didapatkan bahwa informan NS, IN dan AF pernah mengalami kekerasan psikis yang beragam dari pacar masing-masing. Sedangkan informan DS dan NZ belum pernah mengalaminya.

Hasil analisis pada tindak kekerasan ini sejalan dengan penelitian yang dimuat



dalam jurnal yang ditulis oleh Rohmah (2014) yang menyatakan bahwa pada umumnya rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif namun karena rasa cinta itu didasari atas keinginan untuk memiliki maka ada kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengekang, selalu membatasi dan mengawasi perilaku dari pacarnya serta akan marah bila pacarnya tersenyum atau bergaul akrab dengan seseorang yang berlawanan jenis. Ketidaknyamanan ini juga dirasakan oleh informan NS yang sempat tinggal di rumah pacarnya selama ia hamil. Selama tinggal bersama keluarga pacarnya NS masih saja mengalami kekerasan, ia memilih diam karena merasa sungkan terhadap keluarga pacarnya apabila kerap bertengkar di dalam rumah. Hal senada juga dilakukan IN dan AF apabila pacarnya sudah memaksa disertai bentakan.

#### **b. Analisis Opini Remaja Terhadap Tindak Kekerasan Fisik Dalam Pacaran Pada Film Posesif**

Dalam menanggapi adegan kekerasan menjambak rambut dalam film *Posesif*, dari hasil pengamatan peneliti didapatkan bahwa informan NS dan IN pernah mengalami kekerasan fisik. Sedangkan infroman AF, DS dan NZ tidak

pernah mengalami. Pada kasus informan NS, ia mengaku kerap ditonjok ketika sedang bertengkar dengan pacarnya. Saat itu ia dalam kondisi hamil besar. Kekerasannya pun disertai dengan makian. Menurutnya selisih umur menjadikan pacarnya lebih tega untuk memperlakukan NS semena-mena, ditambah dengan kondisi NS sedang hamil yang membuatnya menjadi lebih berkuasa atas hidup NS. Sedangkan informan IN mengalami kekerasan ditonjok pada bagian rahang hingga mengalami pendarahan pada bibir. Hal tersebut hanya disebabkan oleh kecemburuan yang dirasakan oleh pacarnya yang menurut IN sangat tidak masuk akal. Perempuan menurut pandangan laki-laki merupakan makhluk yang lemah, penurut, dan pasif, sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena-mena. (Subhan, 2004:12).

Korban kekerasan selamanya tak tinggal diam saja, seperti informan NS ia melawan kekerasan dengan cara pergi dari rumah pacarnya. Terlebih pacarnya tidak bertanggung jawab untuk biaya hidup dan masa depan anaknya. Perlawanan pun juga dilakukan oleh informan IN. Setelah IN dan pacarnya putus, pacarnya masih kerap menghubunginya bahkan IN juga diteror. Ia pun melaporkan seluruh tindak kekerasan kepada keluarga pacarnya atas

perbuatan tidak menyenangkan yang ia terima selama mereka pacaran. Marcheyla Sumera (2013) menyatakan, bahwa meski korban kekerasan domestik atau kekerasan seksual tidak terbatas pada perempuan dewasa maupun anak-anak akan tetapi data/fakta yang ada menunjukkan bahwa perempuanlah yang paling sering mengalami kekerasan dibandingkan dengan laki-laki. Bila ada kasus laki-laki mengalami kekerasan biasanya disebabkan oleh pembelaan diri dari pihak perempuan yang sebelumnya telah mengalami kekerasan pasangannya.

### **c. Analisis Opini Remaja Terhadap Tindak Kekerasan Seksual Dalam Pacaran Pada Film Posesif**

Dalam menanggapi tindak kekerasan seksual pada film *Posesif*. Dari hasil pengamatan peneliti didapatkan bahwa informan NS dan IN didapatkan pernah mengalami pelecehan seksual. Sedangkan ketiga informan lainnya, yaitu AF, DS dan NZ tidak pernah mengalaminya. Kekerasan seksual dapat berupa pemaksaan hubungan seksual, pelecehan dan pemerkosaan (Katjasungkana, 2001:153). Pada kasus yang dialami oleh informan NS, ia mengatakan bahwa dulunya pernah dilecehkan dengan cara diraba pada bagian tubuhnya. Hingga

akhirnya dipaksa untuk melakukan hubungan intim. Saat melakukan hubungan intim yang pertama dan kedua NS mengaku melakukannya dengan terpaksa. Jika NS menolak maka mantannya tak segan untuk memarahinya..

Hal ini juga berlaku untuk informan IN yang mengalami pelecehan seksual hingga berujung pada kekerasan fisik. IN kerap mengalami pemukulan setiap menolak ajakan bercinta. IN menuturkan saat pertama kali melakukan hubungan intim IN tidak bisa memasang kondom pada penis pacarnya. Saat itu juga pacarnya langsung membentak dan memukul IN. Tak sampai disitu, ketika sudah putus pun pacarnya masih kerap menghubungi IN dan mengajaknya bertemu. IN juga kerap dikirim pesan teks berbau pornografi setiap menolak ajakan bertemu. Parahnya pacar IN sampai mengirim foto penisnya kepada IN melalui pesan *whatsapp*. Dalam jurnal yang ditulis oleh Dian Kurnia Sari ia mengatakan ketika perempuan menerima ucapan yang menyakiti perasaannya mayoritas perempuan hanya diam dan memendamnya karena cinta yang sudah terlanjur tertanam. Ketika perempuan pasif maka ucapan itu akan berulang-ulang dilontarkan. Sehingga membentuk kesadaran pada perempuan bahwa dirinya makhluk yang harus menjaga dirinya

untuk tidak menjadi sosok murahan (Sari, 2018). Setelah kasus pengiriman foto penis yang diterima oleh IN, ia menutup segala akses pada mantannya

#### **d. Analisis Opini Remaja Terhadap Tindak Kekerasan Ekonomi Dalam Pacaran Pada Film *Posesif***

Dalam menanggapi tindak kekerasan ekonomi pada film *Posesif*, dari hasil pengamatan peneliti NS dan IN adalah informan yang pernah mengalami kekerasan ekonomi selama berpacaran. Sedangkan ketiga informan yaitu AF, DS, dan NZ tidak pernah mengalami kekerasan ekonomi. Dalam jurnal yang ditulis oleh Yanuarius You dkk (2019) menyatakan bahwa kekerasan ekonomi merupakan tindakan yang menimbulkan kerugian ekonomi, tercabutnya hak ekonomi anggota keluarga, tidak memberikan nafkah dan mengabaikan anggota keluarga. Dari pengertian kekerasan ekonomi berdasarkan jurnal di atas sangat relevan terhadap kasus kekerasan ekonomi yang dialami oleh informan NS. Dari penuturannya NS mengatakan bahwa pacarnya yang notabene adalah bapak dari anaknya merupakan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Dari segi materi, NS tidak pernah menerima kiriman uang

untuk kebutuhan anak mereka. Bahkan selama masa kehamilan hingga persalinan keluarga NS yang membiayai seluruh kebutuhan NS dan bayinya.

Kekerasan ekonomi dapat didefinisikan sebagai segala upaya yang dapat merugikan orang lain dari sisi ekonominya. Keadaan ekonomi pacar tidak stabil sedangkan kondisi ekonomi pasangannya berkecukupan, sehingga alasan tersebut dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan (Huzaimah, 2019). Dalam kasus informan IN, selama menjalin hubungan dengan pacarnya IN merasa lebih sering mengeluarkan biaya. Ia merasa pacarnya tidak modal. IN kerap diminta untuk ke salon namun ia tidak diberikan uang seperser pun dari pacarnya. Untuk itu ia harus menguras tabungan pribadinya demi menuruti standar kecantikan versi pacarnya. IN merasa dimanfaatkan. Paling parah, handphone IN pernah dibuang di jalan oleh pacarnya ketika mereka sedang bertengkar.

## **2. Analisis Faktor Terbentuknya Opini**

Berkaitan dengan sajian data yang telah dipaparkan di atas didapatkan bahwa opini informan NS dan IN dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa lalu. Masa lalu NS dan IN bisa dibilang hampir sama. Keduanya sama-sama mengalami kekerasan

psikis, fisik, seksual dan ekonomi. Dari faktor pengalaman masa lalu ini sangat memengaruhi kedua informan dalam beropini mengenai adegan-adegan KDP yang terdapat pada film *Posesif*.

Selanjutnya adalah informan AF yang mana opininya dipengaruhi oleh faktor masa lalu dan nilai-nilai yang dianut. AF beropini film ini sangat *make sense* dengan realita kehidupan percintaan remaja. Sayangnya kebanyakan dari mereka tidak menyadari adanya hubungan yang abusif, termasuk dirinya pada saat itu. Faktor selanjutnya, AF menanggapi bahwa aktivitas seksual yang dilakukan sebelum menikah tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ia anut. Menurut AF aktivitas seksual pranikah adalah hal yang tabu.

Terakhir adalah faktor opini yang terbentuk oleh berita-berita serta pendapat yang berkembang. Informan DS dan NZ yang notabene tidak pernah mengalami KDP memiliki opininya tersendiri dalam menanggapi adegan kekerasan pada film *Posesif* meski secara garis besar opini keduanya tidak jauh berbeda dari ketiga informan sebelumnya. Informan DS dan NZ dalam opininya dipengaruhi oleh faktor berita dan pendapat yang berkembang. DS dan NZ beberapa kali mendengar kasus KDP melalui media dan cerita dari orang-orang disekitarnya. Berdasarkan faktor yang memengaruhi

opini kedua informan DS dan NZ sepakat tidak setuju dengan adanya hubungan yang abusif dan dipenuhi oleh kekerasan.

## **E. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari total empat jenis tindak kekerasan seluruh informan memberikan respon negatif disertai pengalaman masa lalu dari masing-masing informan yang mengalami kekerasan.

Tindak kekerasan psikis seluruh informan memberikan respon negatif. Kelima informan tidak ada yang membenarkan tindakan yang terdapat pada film tersebut. Dengan alasan tindakan kekerasan sangat mencerminkan tidak memiliki kepercayaan terhadap pasangan, terlalu egois dan mengintimidasi hingga membuat ketakutan.

Seluruh tindak kekerasan fisik mendapat respon opini negatif. Dengan alasan tindakan kekerasan tersebut mencerminkan perlakuan kasar, tidak sopan dan kurang menghargai perempuan. Selain itu tindakan kekerasan yang dilakukan memiliki tingkat risiko tinggi serta dapat membahayakan keselamatan korban.

Pada adegan kekerasan seksual seluruh informan memberikan respon negatif. Kelima informan tidak ada yang membenarkan tindakan kekerasan seksual. Dengan alasan tindak kekerasan seksual sangat dikecam semua pihak, perbuatan yang menjijikan, tak pantas dilakukan, hingga sebagai perempuan merasa tidak dihargai.

Terakhir, adegan kekerasan ekonomi seluruh informan memberikan respon negatif. Dengan alasan tindak kekerasan ekonomi yang tervisualisasikan dalam film *Posesif* termasuk dalam katagori pencurian.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya opini dari masing-masing informan. Pertama faktor pengalaman di masalah. Dalam hal ini pengalaman di masa lalu informan terhadap kekerasan yang pernah menimpa mereka. Faktor nilai-nilai yang dianut, dalam hal ini berupa moral etika yang dijunjung informan. Seperti pada adegan kekerasan pemaksaan bercumbu yang menurut salah seorang informan tindakan tersebut sangat tabu untuk dilakukan. Terakhir, faktor berita yang berkembang di mana isu kekerasan dalam pacaran kerap ditemui disekitar informan meski tidak pernah mengalaminya. Biasanya informan yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran mengetahui dalam media

maupun cerita dari lingkungan sekitar mereka. Sehingga memengaruhi terhadap pemahaman dan penilaian informan dalam menyikapi adegan kekerasan dalam film *Posesif*.

### **Saran**

Film ini diharapkan dapat menjadi perhatian masyarakat agar lebih menyadari bahwa kekerasan dirumah domestik bukan hanya terjadi pada rumah tangga saja. Melalui penelitian ini penulis ingin menunjukkan bahwa telah banyak dijumpai kasus kekerasan dalam pacaran disekitar kita sehingga diperlukannya tindakan untuk memutus rantai kekerasan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, oleh karena itu peneliti berharap adanya penelitian lanjutan dengan menggunakan metode serta teori yang berbeda untuk memperluas pengetahuan khalayak. Terakhir, belum banyak sineas tanah air yang mengambil tema dengan isu yang berani seperti pada film *Posesif*. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide-ide baru bagi film maker untuk menciptakan film-film dengan nuansa yang berbeda dan bermanfaat untuk disaksikan oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Aceng. 2004. *Press Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Annisa, Rifka. *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women Crisis Center.
- Kasali, Rhenald. 2003. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Katjasungkana, Nursyahbani. 2001. *Aspek Hukum Kekerasan terhadap Perempuan dalam Potret Perempuan Tinjauan Politik dan Ekonomi Hukum Di Zaman Orde Baru*. Yogyakarta: PSW UMY dan Pustaka Pelajar.
- Murray. 2007. *But I Love Him*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Nimmo, Dan. 1993. *Komunikasi Politik; komunikator, pesan, dan media*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sari, Ditha. 2017. *Dasar-dasar Public Relations Teori dan Praktik*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Shorey, Ryan C., Cornelius, Tiara L., & Bell, Kathryn M. 2008. "A critical review of theoretical frameworks for dating violence: comparing the dating and marital fields." *Aggression and violent behavior*. 13.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suparwoto. 2018. *Government Public Relations: Perkembangan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Syahputra, Iswadi. 2018. *Opini Publik: Konsep Pembentukan dan Pengukuran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

### Jurnal

- Huzaimah, Siti. 2019. *Kekerasan Ekonomi dalam Pacaran Sebagai Potret Patologi Sosial Atas Nama Cinta*. Vol. 2 No. 3 *Activa Jurnal Ekonomi Syariah Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hal: 62-77.
- Rohmah, Silfiatur. 2014. *Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim*. Vol. 2 No. 1 *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya*. Hal: 1-9.
- Sari, Dian Kurnia. 2018. *Kekerasan dalam Pacaran pada Ruang Akademik Studi Kasus Iain Tulungagung*. Vol. 02, No. 01 *Jurnal Martabat IAIN Tuluagung*. Hal: 51-70.
- Shorey, Ryan C., Cornelius, Tara L., & Bell, Kathryn M. 2008. "A critical review of theoretical frameworks for dating violence: Comparing the dating and marital fields". *Aggression and Violent Behavior*. 13 (1): 185- 194
- Sumera, Marcheyla. 2013. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. Vol. 1 No. 2 *Jurnal Lex Et Societatis Universitas Sam Ratulangi*. Hal: 39-49.
- You, Yanuarius dkk. 2019. *Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula, Suku Dhani, Kabupaten Jaya Wijaya, Papua*. Vol 21, No 1. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Hal 65-77.